



Jurnal Pistis: Teologi dan Praktika

Vol. 25, No. 2 (2025): 70–84

© Keren Samar, dll 2025

<http://pistis.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/jurnal>

ISSN: 1412-9388 (Print), 2986-3708 (Online)

DOI: <https://doi.org/10.51591/pst.v25i2.221>

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (STTII) Yogyakarta

Received: 19 November 2025, Accepted: 17 December 2025, Published: 29 December 2025

Reformasi Hati: Dari Kejatuhan Daud Menuju Pemulihan Berdasarkan Mazmur 51

Keren Samar¹, Imleda Cicilia Salakay², Debby Margareth Taihuttu³, Aska Aprilano Pattinaja⁴

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali^{1,2,3}

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon⁴

apattinaja@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the meaning of heart reform as a form of spiritual character renewal rooted in King David's repentance as recorded in Psalm 51. Most previous studies have focused on devotional, ethical, or moral aspects, but have not examined heart reform as a theological paradigm for character formation. Based on hermeneutical-theological research methods, three important findings were obtained: First, heart reform is the core of true spiritual character formation; reform begins with an awareness of sin and the need for God's grace to change the human heart. Second, Psalm 51 affirms that true repentance brings about a transformation of character rooted in purity of heart, humility, and ethical obedience enabled by the work of the Holy Spirit. Third, heart reform must become the paradigm for the church today in shaping the character of its people, emphasizing continuous spiritual and moral renewal through repentance, spiritual discipline, and surrender to God. Thus, heart reform serves as the primary foundation for the formation of Christian character that is both integrative and transformational in personal life and the community of faith.

Keywords: *Reformation of the heart; Lordship; Restoration; David; Psalm 51*

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menelusuri makna reformasi hati sebagai bentuk pembaruan karakter rohani yang berakar pada pengalaman pertobatan Raja Daud sebagaimana tercatat dalam Mazmur 51. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada aspek devosional, etis, atau moral, namun belum mengkaji reformasi hati sebagai paradigma teologis untuk pembentukan karakter. Berdasarkan metode penelitian hermeneutik-teologi, maka tiga temuan penting yang didapat adalah: Pertama, reformasi hati merupakan inti dari pembentukan karakter rohani yang sejati; reformasi dimulai dari kesadaran dosa dan kebutuhan akan anugerah Allah yang mengubah hati manusia. Kedua, pertobatan sejati melahirkan transformasi karakter yang berakar pada kemurnian hati, kerendahan diri, dan ketaatan etis yang dimampukan oleh karya Roh Kudus. Ketiga, reformasi hati harus menjadi paradigma bagi gereja masa kini dalam membentuk karakter umat, dengan menekankan pembaruan rohani dan moral yang berkelanjutan melalui pertobatan, disiplin rohani, dan penyerahan diri kepada Allah. Dengan demikian, reformasi hati berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter Kristen yang berintegritas dan berdampak transformasional dalam kehidupan pribadi maupun komunitas iman.

Kata kunci: Reformasi Hati; Kejatuhan; Pemulihan; Daud; Mazmur 51

Pendahuluan

Konsep "reformasi hati" dalam teologi Kristen merupakan gagasan fundamental yang mengandung makna pembaruan rohani yang mendalam, berakar pada kesadaran moral manusia di hadapan Allah.¹ Judul ini menegaskan bahwa inti dari setiap pembaruan spiritual dan moral dimulai dari transformasi batin, bukan sekadar perubahan sistem keagamaan atau perilaku eksternal. Dalam kisah Daud sebagaimana tertulis dalam Mazmur 51, dapat ditemukan potret pergumulan batin seorang raja yang jatuh dalam dosa namun mengalami pembaruan karakter melalui pertobatan sejati.² Penelitian ini difokuskan pada kajian teologis-hermeneutik terhadap Mazmur 51 guna menggali dinamika reformasi hati dalam relasi antara pertobatan, anugerah, dan pembentukan karakter Kristen. Dalam konteks modern, ketika moralitas sering direduksi menjadi performa sosial, gereja dipanggil untuk kembali pada inti spiritualitas yang menekankan transformasi batiniah melalui karya Roh Kudus.³ Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menegaskan kembali pentingnya reformasi hati sebagai fondasi bagi pembentukan karakter Kristen yang autentik dan berintegritas.

Dalam dekade terakhir, sejumlah penelitian menyoroti hubungan antara pertobatan, pembaruan rohani, dan pembentukan karakter berdasarkan Mazmur 51. DiFransico menegaskan bahwa pembaruan moral dan pertobatan dalam Mazmur selalu bersumber dari kesadaran dosa dan anugerah Allah, bukan pada sistem hukum atau ritual.⁴ Pandangan ini memperlihatkan bahwa transformasi batin tidak dimulai dari tindakan eksternal, tetapi dari kesadaran relasional antara manusia dan Allah. Johnson menyatakan bahwa Mazmur 51 menggambarkan proses transformatif yang melibatkan tiga aspek: kesadaran dosa, pengakuan yang tulus, dan permohonan pembaruan batin.⁵ Dengan demikian, baik DiFransico maupun Johnson menegaskan bahwa pertobatan sejati berakar pada relasi spiritual yang otentik, bukan pada legalisme religius. Sementara Agbeleoba mengungkapkan dalam mazmur 51 terdapat interaksi yang rumit antara perangkat retorika, fitur linguistik, dan struktur tekstual dalam menyampaikan permohonan pemazmur akan belas kasihan ilahi dan pembaruan spiritual. Temuan Agbeleoba memperkuat argumentasi bahwa pembaruan karakter dalam Mazmur 51 bersifat progresif dan komunikatif, karena bahasa menjadi medium teologis yang menyampaikan pengalaman rohani yang mendalam.⁶ Barentsen menambahkan dimensi restoratif dari pertobatan Daud. Ia menilai bahwa respons Daud terhadap teguran Natan membuka jalan pemulihan, baik secara pribadi maupun kerajaan, yang menegaskan

¹ David M. Gunn, *The Oxford Handbook of The Psalms*, ed. William P Brown (Madison Avenue, New York: Oxford University Press, 2014), 1-19.

² W. Bruggemann, *The Message of The Psalms* (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 2014), 201-203.

³ Christopher J.H. Wright, *Old Testament Ethics for the People of God*. (Downers Grover, Illinois: IVP Academic, 2018), 45-47.

⁴ Lesley DiFransico, "Distinguishing Emotions of Guilt and Shame in Psalm 51," *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 48, no. 4 (November 29, 2018): 180-187, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0146107918801511>.

⁵ Cornelius Ramone' Johnson, "Psalm 51: The Implications of Repentance and Restoration on Humanity" (Regent University Psalm, 2024), 56-72.

⁶ Samuel Agbeleoba, "Stylo-Textual Strategies in Psalm 51," *International Journal of Language and Literary Studies* 6, no. 4 (December 4, 2024): 493-499, <https://doi.org/10.36892/ijlls.v6i4.1943>.

bahwa pembaruan rohani selalu berdampak sosial.⁷ Pandangan ini selaras dengan temuan Starbuck, yang menyoroti unsur petisi dan ratapan dalam doa Daud sebagai ekspresi kerendahan hati yang mendalam di hadapan Allah.⁸ Keduanya mengarahkan pemahaman bahwa pertobatan dalam Mazmur 51 adalah proses relasional yang melibatkan koreksi, penerimaan, dan pemulihan komunitas. Secara historis, Balfour menekankan pengaruh Mazmur 51 terhadap teologi Kristen, khususnya dalam doktrin dosa asal dan pemahaman akan kasih karunia.⁹ Temuan Balfour memperlihatkan bahwa teks ini bukan hanya refleksi personal Daud, tetapi juga fondasi dogmatis bagi teologi moral dan spiritualitas gereja. Dalam kajian yang lebih kontekstual, Susanto menegaskan bahwa Mazmur 51 adalah deklarasi teologis tentang pemulihan karakter yang rusak akibat dosa.¹⁰ Perspektif ini melengkapi pandangan Ross, yang melihat sisi etika dari pertobatan Daud dan menyimpulkan bahwa reformasi moral sejati menuntut pengakuan dosa yang jujur dan keterbukaan terhadap pembentukan ulang oleh Allah.¹¹ Penelitian lain oleh Marlowe mengaitkan pertobatan Daud dengan konsep *spiritual resilience*, yaitu kemampuan rohani untuk bangkit dari kejatuhan moral dan membangun kembali identitas spiritual yang murni.¹² Berdasarkan keseluruhan pandangan para ahli tersebut, maka Mazmur 51 menggambarkan integrasi antara kesadaran teologis, pembaruan moral, dan pemulihan karakter yang bersifat relasional dan transformatif. Dalam ranah teologi pastoral, Bauman menekankan bahwa reformasi spiritual harus dimulai dari pembaruan hati pemimpin rohani agar dapat membentuk karakter jemaat.¹³ Akhirnya, Harisville mengaitkan Mazmur 51 dengan pembentukan karakter dalam pendidikan Kristen, menekankan pentingnya kasih karunia sebagai inti dari formasi spiritual.¹⁴ Dari berbagai literatur tersebut tampak bahwa Mazmur 51 telah menjadi fokus penting dalam studi spiritualitas, etika, dan moralitas biblika. Namun, kajian yang secara eksplisit menghubungkan reformasi hati dengan pembentukan karakter Kristen dalam kerangka teologi reformasi personal masih jarang ditemukan.

Meskipun terdapat banyak penelitian yang membahas pertobatan Daud dan pembaruan moral dalam Mazmur 51, masih terdapat kesenjangan penelitian yang ditemukan. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada aspek devosional, etis, atau moral, namun belum mengkaji “reformasi hati” sebagai paradigma teologis untuk

⁷ Jack Barentsen, “Restoration and Its Blessings: A Theological Analysis of Psalms 51 and 32,” *Grace Theological Journal* 5, no. 2 (1984): 247–269.

⁸ Scott R A Starbuck, “Psalm 51 : Spasmodic Petition and Repentant Interiority,” *Lent Journal* 23, no. 1 (2025): 26–33.

⁹ R J Balfour, “Psalm 51 and Original Sin: An Exercise in Reading the Old Testament as Christian Scripture,” *The Journal of Theological Studies* 46, no. July (July 26, 2025): 1–12, <https://academic.oup.com/jts/advance-article/doi/10.1093/jts/flaf055/8213708>.

¹⁰ Erwin Susanto, “Sin, Iniquity, and Transgression: A Case for Using Psalm 51 as Prayer,” *Lumen et Vita* 9, no. 1 (December 31, 2018), <https://doi.org/10.6017/lv.v9i1.10873>.

¹¹ William A. Ross, “David’s Spiritual Walls and Conceptual Blending in Psalm 51,” *Journal for the Study of the Old Testament* 43, no. 4 (June 17, 2019): 607–626, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089218786097>.

¹² W. Creighton Marlowe, “Spirit of Your Holiness In Psalm 51:13,” *Trinity Journal* 19, no. 1 (1998): 29–49.

¹³ Jon A Baumann, “The Prayer of a Penitent Person: An Exegesis of Psalm 51,” in *Dakota-Montana Eastern Conference* (Elkton, South Dakota, 1994), 1–18.

¹⁴ Roy A. Harrisville, “Paul and the Psalms: A Formal Study,” *Word & World* 5, no. 2 (2005).

pembentukan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan menafsirkan Mazmur 51 melalui pendekatan teologis-hermeneutik transformatif yang menempatkan reformasi hati sebagai proses pembentukan karakter baru yang bersumber dari anugerah Allah. Implikasi teologisnya adalah bahwa pembaruan moral dalam kehidupan gereja tidak dapat dicapai tanpa keterlibatan aktif Roh Kudus dalam memperbaharui hati manusia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan hermeneutik-teologis dengan fokus pada sub-genre sastra hikmat (*wisdom literature*) untuk menafsirkan Mazmur 51 dalam konteks reformasi hati dan pembentukan karakter rohani. Pendekatan ini dipilih karena Mazmur tidak hanya merupakan doa pribadi Daud, tetapi juga mengandung dimensi reflektif yang paralel dengan sastra hikmat yang menekankan hubungan antara etika, kebijaksanaan, dan kehidupan saleh. Menurut Brueggemann, sastra Mazmur berfungsi sebagai “teks formasi spiritual” yang membentuk identitas iman melalui pengalaman emosi, penyesalan, dan pemulihan.¹⁵ Oleh karena itu, metode hermeneutik ini menempatkan teks bukan sekadar sebagai dokumen liturgis, tetapi sebagai wahana pedagogis dan etis untuk memahami proses pembentukan karakter yang bersumber dari relasi manusia dengan Allah. Sebagaimana dijelaskan Gonzales, hermeneutika reformasi hati menuntut pemahaman yang integratif antara makna teologis teks dan dinamika transformasi moral manusia di hadapan Allah.¹⁶ Dalam kerangka teologis-hermeneutik, penelitian ini berupaya membaca Mazmur 51 sebagai refleksi eksistensial yang memperlihatkan bagaimana kesadaran dosa dan penerimaan anugerah menghasilkan reformasi moral yang otentik.

Langkah-langkah penelitian dilakukan melalui empat tahap utama yang sistematis dan reflektif. Pertama, dilakukan analisis tekstual dan historis terhadap Mazmur 51 untuk mengidentifikasi konteks biografis Daud, terutama peristiwa kejatuhanannya dengan Batsyeba, sebagai latar munculnya refleksi pertobatan dan kebutuhan akan pembaruan hati. Kedua, dilakukan analisis leksikal dan tematik terhadap kata-kata kunci seperti *leb tahor* (hati yang murni) dan *ruah nakon* (roh yang teguh), yang menjadi inti dari teologi reformasi hati dan pemulihan moral dalam relasi dengan Allah. Ketiga, penelitian ini menerapkan analisis teologis, yakni mengkaji dinamika relasi antara dosa, kasih karunia, dan pembentukan karakter dalam terang karya Roh Kudus sebagaimana ditafsirkan oleh para teolog modern.¹⁷ Tahapan ini berfungsi untuk menafsirkan pesan Mazmur 51 bukan

¹⁵ Walter Brueggemann, *The Message of the Psalms: A Theological Commentary* (Minneapolis.: Augsburg Publishing House, 2014), 112.

¹⁶ R. Gonzales, *Biblical Hermeneutics and Repentance: An Inquiry into Moral Transformation in the Old Testament*. (Madrid, Spain: Universidad de Navarra Press, 2021), 87.

¹⁷ Bruggemann, *The Message of The Psalms*, 202-204; L. Sutton, “A Transforming Body: A Post-Exilic Reading of Psalms 50 and 51 in the Light of Social Norms Communicated through the Leviticus Sacrificial System and Body Imagery,” *Acta Theologica* 32, no. October (2021): 326-356, <https://journals.ufs.ac.za/index.php/at/article/view/5852>, <https://doi.org/10.18820/23099089/actat.sup32.19>; Andrew Murray, *Spirit and Renewal in the Psalms*

sekadar sebagai ekspresi emosional, tetapi sebagai pernyataan teologis tentang reformasi batin dan transformasi karakter. Keempat, dilakukan analisis reflektif dan aplikatif untuk mengontekstualisasikan pesan Mazmur 51 dalam praksis gerejawi masa kini, khususnya dalam pembentukan karakter rohani melalui pertobatan, disiplin spiritual, dan penyerahan diri kepada Allah. Dengan demikian, metode hermeneutik sub-genre hikmat yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya menafsirkan teks, tetapi juga menghidupkan pesan teologisnya sebagai paradigma pembaruan karakter Kristen yang sejati dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Bagian hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa Mazmur 51 menghadirkan paradigma teologis tentang reformasi hati sebagai inti dari spiritualitas pertobatan yang sejati dan pembentukan karakter rohani. Teks ini tidak dapat direduksi sebagai ekspresi emosional pascakejatuhan Daud, melainkan harus dipahami sebagai refleksi teologis yang matang mengenai dinamika dosa, kesadaran moral, dan tindakan kasih karunia Allah yang bersifat transformatif. Brueggemann dan Goldingay menegaskan bahwa pengakuan dosa dalam Mazmur 51 berfungsi sebagai konstruksi teologis yang mengarahkan pembaca pada pembaruan batiniah, bukan sekadar pemulihan status relasional dengan Allah.¹⁸ Pattinaja,dkk menunjukkan bahwa penguasaan diri dan pembaruan batin merupakan fondasi utama dalam merespons krisis moral dan emosional umat Allah. Penelitian ini menegaskan bahwa ketidakmampuan mengelola emosi, khususnya kemarahan dan frustrasi, berakar pada kegagalan internal dalam mengarahkan hati kepada Allah.¹⁹ Hal ini selaras dengan pembahasan Mazmur 51 yang menempatkan reformasi hati sebagai sumber utama transformasi karakter, di mana pertobatan sejati tidak berhenti pada pengendalian perilaku eksternal, tetapi pada pembaruan orientasi hati oleh kasih karunia dan karya Roh Kudus.

Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap ungkapan doa Daud menjelaskan proses internal pertobatan yang progresif, di mana pengakuan dosa, permohonan pemurnian, dan kerinduan akan pemulihan rohani saling terjalin secara teologis. Kidner menegaskan bahwa permohonan “ciptakanlah hati yang tahir” (Mzm. 51:12) menandai kesadaran bahwa perubahan sejati hanya dapat terjadi melalui tindakan kreatif Allah sendiri, menggunakan bahasa yang biasanya dikaitkan dengan penciptaan (*bara*’), bukan sekadar perbaikan moral manusiawi.²⁰ Selaras dengan itu, Craigie menilai Mazmur 51 sebagai liturgi pertobatan yang mengintegrasikan dimensi etis dan spiritual, sehingga

(London, UK: T&T Clark, 2019), 101-104; J. Harris, *Theology Today* (Oxford, UK: Blackwell Publishing, 2022), 98-99; Wright, *Old Testament Ethics for the People of God*, 60-61.

¹⁸ W. Brueggemann and W. H. Bellinger, *Psalms* (Edinburgh Cambridge United Kingdom (UK): Cambridge University Press., 2014), 97-99; John Goldingay, *Psalms (Volume 2: Psalms 42-89): Baker Commentary and Teh Old Testament Wisdom and Psalms*, ed. Tremper Longman III (Grand Rapid Michigan: Baker Academic, 2017), 370-372.

¹⁹ Aska Aprilano Pattinaja et al., “Manajemen Konflik Terhadap Emosional Dan Implikasinya : Studi Eksegesis Berdasarkan Mazmur 37 : 8,” *Jurnal Saint Paul’s Review* 4, no. 1 (2024): 16-33.

²⁰ Derek Kidner, *The Wisdom of Proverbs, Job Ecclesiastes - An Introduction to Wisdom Literature* (Downers Griver, Illinois, USA: Inter-Varsity Press, 2018), 194-195.

pembaruan batin dipahami sebagai karya Roh Allah yang menata ulang moral manusia.²¹ Kebergantungan kepada Tuhan bukan pertama-tama persoalan strategi eksternal, melainkan keputusan batin yang lahir dari orientasi hati yang benar. Mazmur 51 telah menekankan reformasi hati melalui pertobatan yang mendalam, yakni pembaruan *leb tahor* dan *ruah nakon*, maka implikasi dari hati yang telah direformasi itu, yaitu keberanian untuk meninggalkan keandalan pada kekuatan manusia dan memilih bersandar sepenuhnya pada Tuhan.²² Hal ini menegaskan bahwa keteguhan iman, kemenangan rohani, dan stabilitas hidup umat Allah hanya mungkin terwujud ketika reformasi hati berujung pada sikap hidup yang konsisten mengandalkan Tuhan, baik secara personal maupun komunal.

Pembahasan selanjutnya mengelaborasi temuan penelitian ini melalui empat poros reflektif yang saling terkait. Pertama, analisis tekstual dan historis menempatkan Mazmur 51 dalam konteks krisis moral Daud pascakejatuhannya dengan Batsyeba, yang membentuk kerangka eksistensial dari doa pertobatan tersebut (2Sam. 11-12). Kedua, analisis leksikal dan tematik menyoroti istilah kunci seperti *leb ṭāhōr* (hati yang murni) dan *rūah nākōn* (roh yang teguh) sebagai pusat teologi pembaruan batin yang menyatukan dimensi moral dan spiritual.²³ Ketiga, analisis teologis memperlihatkan bagaimana Mazmur 51 mengonstruksi relasi dialektis antara dosa manusia dan kasih karunia Allah yang memulihkan, menegaskan bahwa pertobatan sejati selalu bermuara pada transformasi karakter, bukan sekadar pengampunan.²⁴ Pertobatan sejati menjadi kunci terbangunnya relasi antara manusia dan Tuhan sebagai pencipta. Ekspresi tersebut adalah suatu respons yang lahir dari relasi yang telah dipulihkan antara Pencipta dan ciptaan. Relasi inilah yang menjadi fondasi utama reformasi hati Daud.²⁵ Kehidupan yang terkoneksi dengan Tuhan menghasilkan pemahaman baru yang mentransformasi kehidupan. Keempat, refleksi aplikatif mengontekstualisasikan pesan reformasi hati ini bagi kehidupan gereja masa kini, khususnya dalam menghadapi krisis integritas dan spiritualitas kepemimpinan.²⁶ Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini tidak berhenti pada eksposisi akademik teks, tetapi membuka pemahaman teologis bagi praksis iman yang transformatif.

²¹ Peter C. Craigie and Marvin E. Tate, *Psalm 1-50*, ed. Bruce M. Metzger, David A. Hubbard, and Glen W. Baker, *World Biblical Commentary 19*, 2nd ed. (Grand Rapid Michigan: Zonverdan Academic, 2018), 373-375.

²² Aska Aprilano Pattinaja and Jacob Latumahina, "Sebuah Kontemplasi Mengandalkan Tuhan Di Era Disrupsi: Studi Analisis Paralelisme Antitesis Berdasarkan Mazmur 20:8-9," *JUITA: Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 2 (2024): 110-127, <https://doi.org/10.69668/juita.v1i2.16>.

²³ B. K. Waltke and J. M Houston, *The Psalms as Christian Worship: A Historical Commentary*. (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2015), 236-238.

²⁴ Cornelius Ramone' Johnson, "Psalm 51: The Implications of Repentance and Restoration on Humanity," 59.

²⁵ Aska Aprilano Pattinaja and Andris Kiamani, "Inklusio Dan Paralelisme Dalam Relasi Ciptaan Dan Pencipta Berdasarkan Mazmur 150 : 1-6," *KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2025): 90-110, <https://doi.org/10.71415/jkmy.v2i2.35>.

²⁶ L. Nguyen, *Pastoral Formation and the Dynamics of Repentance: Essays in Pastoral Theology Review*. (Manila, Philippines: Logos Publications, 2023), 142.

Analisis Tekstual dan Historis Mazmur 51

Mazmur 51 merupakan salah satu teks yang paling otentik dalam memperlihatkan dinamika batin manusia di hadapan Allah. Secara historis, mazmur ini lahir dari konteks biografis Raja Daud pascakejatuhannya dalam dosa perzinahan dengan Batsyeba dan pembunuhan terhadap Uria (2 Sam. 11-12). Tradisi rabinik menafsirkan bahwa peristiwa ini menjadi titik balik spiritual bagi Daud, ketika kesadaran akan dosa berubah menjadi pengalaman reformasi batin.²⁷ Secara tekstual, Mazmur 51 memperlihatkan struktur paralelisme yang intens antara pengakuan dosa (ay. 3-6), permohonan pemulihan (ay. 7-14), dan deklarasi komitmen etis (ay. 15-19). Pola ini menunjukkan bahwa pertobatan sejati tidak berhenti pada penyesalan emosional, tetapi bergerak menuju transformasi moral dan relasional yang dipulihkan oleh Allah.

Secara leksikal, dua istilah penting yang menjadi kunci dalam Mazmur ini adalah *hāṭā'* (חָטָא) yang berarti "melenceng dari sasaran" dan *pāšā'* (פָשָׁע) yang berarti "melanggar atau memberontak." Kedua kata ini menggambarkan dimensi dosa sebagai penyimpangan eksistensial dari kehendak Allah. Menurut VanGemeren, istilah *hāṭā'* menegaskan bahwa dosa bukan sekadar kesalahan etis, tetapi penyimpangan arah hati yang menyebabkan manusia kehilangan orientasi ilahi.²⁸ Selain itu, kata *kābās* (כְּבָס) dalam ayat 4, yang berarti "mencuci bersih," dipakai dalam bentuk imperatif yang menandakan permohonan aktif agar Allah sendiri bertindak sebagai subjek pembaruan.²⁹ Secara gramatikal, bentuk kata kerja imperatif dalam ayat ini (mis. *hānēnî*, "kasihanilah aku," dan *mehēh*, "hapuskanlah") menunjukkan intensitas relasi pribadi antara pemazmur dan Allah dalam sebuah relasi yang bukan legalistik, melainkan penuh kasih dan kerinduan akan pemulihan.

Analisis gramatikal terhadap ayat 12, (*lēb tāhōr berā'-li 'elōhîm* לְבַתְּהֹר בֶּרֶא-לִי אֱלֹהִים), menunjukkan penggunaan verba *bara'* (ברא), yang secara teologis unik karena hanya Allah yang menjadi subjeknya dalam seluruh Alkitab Ibrani. Menurut Waltke & O'Connor, verba ini mengandung nuansa penciptaan *ex nihilo*, artinya Daud tidak meminta hati yang diperbaiki, tetapi hati yang baru diciptakan oleh kuasa Allah sendiri.³⁰ Frasa ini menegaskan bahwa reformasi hati tidak bersumber dari kekuatan manusia, tetapi dari tindakan kreatif dan pembaruan radikal Allah. Dengan demikian, aspek leksikal dan gramatikal dalam Mazmur 51 memperlihatkan bahwa bahasa pertobatan Daud bukan sekadar retorika religius, melainkan pernyataan teologis yang menegaskan realitas anugerah Allah sebagai fondasi reformasi batin dan pembentukan karakter yang sejati.

²⁷ Rober Alter, *The Book of Psalms*, 1st ed. (New York London: W.W Norton & Company, 2019), 287.

²⁸ Willem A. VanGemeren, *Psalms (Expositor's Bible Commentary, Vol. 5)* (Grand Rapid, Michigan: Zondervan, 2011), 412.

²⁹ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 3rd ed. (Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2019), 151.

³⁰ Bruce K. Waltke and M. O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax, Vetus Testamentum* (London: Cambridge University Press, 2013), 123.

Analisis Leksikal dan Tematik

Frasa *lēb tāhōr* (“hati yang murni”) dalam Mazmur 51:12 menjadi inti teologis dari seluruh permohonan Daud. Secara leksikal, kata *lēb* (לֶבֶת) dalam konteks Ibrani tidak hanya menunjuk pada organ fisik, melainkan pusat kesadaran moral, kehendak, dan spiritualitas manusia.³¹ Dalam teologi Perjanjian Lama, hati merupakan tempat Allah berinteraksi secara personal dengan manusia. Sementara kata *tāhōr* (טהוֹרָה) berarti “murni,” yang berasal dari akar kata *tāhar* (טהרָה) yang menandakan kemurnian ritus dan moral.³² Brueggemann menjelaskan bahwa Daud tidak sekadar memohon pemurnian dari dosa, tetapi menginginkan penciptaan kembali hati yang baru, sebuah tindakan kreatif ilahi yang membentuk karakter baru.³³ Dari sudut morfologi, bentuk adjektiva *tāhōr* di sini berfungsi sebagai penegasan kualitas esensial, bukan sekadar keadaan sementara.³⁴ Ini berarti bahwa pembaruan yang dimohonkan Daud bersifat permanen dan berorientasi pada karakter rohani yang stabil, bukan sekadar pembersihan emosional sesaat.

Kata berikutnya, *rūah nākōn* (רוּחַ נָכֹן) yang diterjemahkan “roh yang teguh” atau “roh yang mantap,” menunjukkan dimensi lain dari reformasi hati. Istilah *rūah* (roh) dalam bahasa Ibrani memiliki cakupan semantik yang luas mencakup napas kehidupan, energi moral, dan kehadiran ilahi.³⁵ Sementara *nākōn* (נָכֹן), yang berasal dari akar kata *kūn* (קְוֹן), secara literal berarti “ditegakkan,” “diteguhkan,” atau “didirikan dengan mantap.” Bentuk partisipial dari kata ini mengandung makna kontinuitas, menggambarkan keteguhan yang terus dipelihara oleh tindakan Allah.³⁶ Murray menafsirkan bahwa *rūah nākōn* menandai karya Roh Kudus yang memampukan manusia hidup dalam konsistensi moral dan spiritual setelah mengalami pembaruan batin.³⁷ Dengan demikian, kedua istilah ini membentuk poros teologis yang tidak terpisahkan: *lēb tāhōr* menandakan dimensi penciptaan hati baru oleh Allah, sementara *rūah nākōn* menunjuk pada proses peneguhan karakter oleh Roh Kudus dalam perjalanan iman yang berkelanjutan.

Makna tematik dari kedua istilah ini menegaskan bahwa reformasi hati dalam Mazmur 51 bukanlah proyek moral manusia, melainkan karya sinergis antara anugerah ilahi dan respons manusia. Mays menyebut proses ini sebagai *divine-human cooperation* di mana manusia membuka diri melalui pertobatan, dan Allah mencipta serta meneguhkan karakter baru.³⁸ Analisis tematik juga menunjukkan bahwa *lēb tāhōr* dan *rūah nākōn* membentuk paralelisme sintetik yang menegaskan dua aspek penting

³¹ R. Laird Harris, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Vol 1), ed. R. Laird Harris (Chicago: Moody Press, 2019), 101.

³² William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 122.

³³ Brueggemann, *The Message of the Psalms: A Theological Commentary*, 205.

³⁴ Harris, Gleason L. Archer, and Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Vol 1), 343-344.

³⁵ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 335.

³⁶ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 153.

³⁷ Murray, *Spirit and Renewal in the Psalms*, 103.

³⁸ James L Mays, *Psalms - Interpretation Series* (Westminster: Knox Press, 2011), 122.

reformasi rohani: pemurnian batin (*internal cleansing*) dan peneguhan moral (*ethical stabilization*). Sutton menegaskan bahwa kedua aspek ini merupakan dasar bagi pendidikan karakter Kristen, karena hati yang diperbarui menghasilkan tindakan etis yang konsisten dengan nilai-nilai kerajaan Allah.³⁹ Dengan demikian, Mazmur 51 menghadirkan paradigma reformasi hati yang bukan hanya berfokus pada penyucian dosa, tetapi pada pembentukan karakter yang berintegritas dan stabil, dipelihara oleh Roh Kudus dalam relasi yang terus diperbarui dengan Allah.

Analisis Teologis: Relasi antara Dosa, Kasih Karunia, dan Pembentukan Karakter

Analisis teologis terhadap Mazmur 51 menyingkap hubungan yang mendalam antara dosa, kasih karunia, dan pembentukan karakter. Mazmur ini tidak hanya berfungsi sebagai doa pertobatan, tetapi juga sebagai refleksi teologis tentang dinamika pembaruan batin manusia di hadapan Allah. Daud mengakui bahwa dosa bukan sekadar pelanggaran hukum moral, melainkan keretakan relasi dengan Allah yang sumber hidup (Mazmur 51:6-8). Wright menegaskan bahwa dosa dalam pandangan Perjanjian Lama bersifat eksistensial ia mengubah arah hidup manusia dari pusat Allah kepada pusat diri.⁴⁰ Dalam konteks ini, reformasi hati menjadi bentuk *re-orientasi spiritual*, yaitu mengembalikan pusat kehidupan kepada Allah melalui pertobatan dan penerimaan kasih karunia-Nya. Karena itu, Daud tidak sekadar meminta pengampunan, melainkan permohonan penciptaan hati baru (*bara'* dalam ayat 12) yang secara teologis menyiratkan tindakan penciptaan ilahi yang sama dengan Kejadian 1:1. Ini menunjukkan bahwa hanya Allah yang dapat memulai proses pembentukan karakter yang sejati melalui kasih karunia-Nya.

Kasih karunia (*hesed*) menjadi poros sentral dalam dinamika reformasi hati. Dalam Mazmur 51:3, Daud berseru, "Kasihanilah aku, ya Allah, menurut kasih setia-Mu," yang dalam teks Ibrani menggunakan istilah *hesed* untuk "kasih setia" dan *rahamîm* untuk "belas kasihan." Kedua istilah ini menggambarkan dimensi kasih karunia Allah yang aktif dan menyelamatkan. Menurut Gonzales, *hesed* tidak sekadar menyiratkan belas kasih emosional, melainkan komitmen perjanjian Allah yang setia untuk memulihkan umat-Nya.⁴¹ Dalam kerangka teologi reformasi hati, kasih karunia menjadi dasar ontologis bagi pembentukan karakter karena ia mengembalikan martabat spiritual manusia yang rusak oleh dosa. Harris menegaskan bahwa tanpa kesadaran akan kasih karunia, pembaruan moral hanya menjadi moralitas legalistik tanpa transformasi batin.⁴² Dengan demikian, *hesed* dalam Mazmur 51 bukan hanya janji pengampunan, tetapi kekuatan ilahi yang mentransformasi hati manusia menjadi pusat kesetiaan dan integritas rohani.

³⁹ Sutton, "A Transforming Body: A Post-Exilic Reading of Psalms 50 and 51 in the Light of Social Norms Communicated through the Leviticus Sacrificial System and Body Imagery," 342-344.

⁴⁰ Christopher J.H. Wright, *Old Testament Ethics for the People of God* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2020), 61.

⁴¹ Gonzales, *Biblical Hermeneutics and Repentance: An Inquiry into Moral Transformation in the Old Testament*, 141.

⁴² Harris, *Theology Today*, 100.

Pembentukan karakter dalam Mazmur 51 merupakan hasil dari sinergi antara pengakuan dosa manusia dan karya Roh Kudus yang memperbarui batin. Johnson menjelaskan bahwa pertobatan Daud bersifat performatif, yakni tindakan iman yang menghasilkan perubahan konkret dalam diri.⁴³ Roh Kudus dalam ayat 13 menunjukkan bahwa transformasi karakter tidak dapat dipisahkan dari karya ilahi yang aktif. Murray menyebutnya sebagai *pneumatic restoration*, yakni pemulihan moral yang dimediasi oleh Roh Kudus melalui kesadaran dosa dan penerimaan kasih karunia.⁴⁴ Dalam konteks ini, *rūah nākōn* menjadi simbol stabilitas spiritual yang dibangun melalui disiplin rohani, ketataan, dan kesetiaan kepada kehendak Allah. Nguyen menambahkan bahwa pembentukan karakter rohani sejati dimulai dari proses rekonstruksi hati melalui intervensi Roh Kudus yang mengubah arah kehendak dan moralitas manusia menuju keserupaan dengan Kristus.⁴⁵ Oleh karena itu, reformasi hati bukan sekadar tindakan introspektif, melainkan karya sinergis antara anugerah Allah dan respons manusia yang menghasilkan kehidupan baru yang berbuah dalam etika dan kesalehan.

Tiga Temuan Penting Dari Reformasi Hati Dalam Mazmur 51

Temuan pertama menunjukkan bahwa reformasi hati merupakan inti dari pembentukan karakter rohani yang sejati, dan proses tersebut selalu dimulai dari kesadaran akan dosa serta kebutuhan akan anugerah Allah. Mazmur 51 memperlihatkan bahwa pembaruan sejati tidak terjadi melalui tindakan moral atau ritual keagamaan semata, melainkan melalui transformasi batin yang bersumber dari pengakuan akan kehancuran moral manusia di hadapan Allah. Daud tidak berusaha membenarkan dirinya, melainkan berseru memohon belas kasihan: "Kasihanilah aku, ya Allah, menurut kasih setia-Mu" (Mzm. 51:3). Seruan ini menggambarkan kesadaran eksistensial bahwa hanya kasih karunia Allah yang dapat mengubah hati manusia. Balfour menegaskan bahwa kesadaran dosa bukanlah tanda kelemahan spiritual, tetapi awal dari rekonstruksi moral melalui kasih karunia.⁴⁶ Dengan demikian, reformasi hati menandai titik berangkat dari pembentukan karakter Kristen yang autentik, di mana anugerah Allah menjadi dasar perubahan batin dan etika hidup.

Temuan kedua memperlihatkan bahwa pertobatan sejati melahirkan transformasi karakter yang berakar pada kemurnian hati, kerendahan diri, dan ketataan etis yang dimampukan oleh karya Roh Kudus. Dalam Mazmur 51:12, Daud berseru, "*Ciptakanlah dalam aku hati yang tahir, ya Allah, dan perbaharuilah dalam batinku roh yang teguh.*" Frasa ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter Kristen bersifat pneumatologis dimungkinkan hanya melalui karya Roh Allah. Starbuck menunjukkan tindakan kreatif Allah yang membentuk kembali moralitas manusia sebagaimana Ia menciptakan dunia dari kehampaan.⁴⁷ Oleh sebab itu, transformasi karakter tidak bisa

⁴³ P. Johnson, *Repentance and Moral Renewal in the Psalms: A Study of Davidic Theology*. (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2018), 124.

⁴⁴ Murray, *Spirit and Renewal in the Psalms*, 106.

⁴⁵ Nguyen, *Pastoral Formation and the Dynamics of Repentance: Essays in Pastoral Theology Review*, 144.

⁴⁶ Balfour, "Psalm 51 and Original Sin: An Exercise in Reading the Old Testament as Christian Scripture," 61.

⁴⁷ Starbuck, "Psalm 51 : Spasmodic Petition and Repentant Interiority."

dipahami sebagai perbaikan moral eksternal, melainkan keputusan batin yang memampukan manusia untuk hidup dalam kesucian, kerendahan hati, dan ketaatan etis. Reformasi hati dalam konteks ini berarti penataan ulang orientasi hidup manusia dari pusat diri menuju pusat Allah sebuah proses spiritual yang terus menerus dipelihara melalui karya Roh Kudus.

Temuan ketiga mengarah pada dimensi praktis dan eklesiologis, bahwa reformasi hati harus menjadi paradigma bagi gereja masa kini dalam membentuk karakter umat Allah. Gereja tidak hanya dipanggil untuk mengajarkan etika Kristen, tetapi untuk memfasilitasi proses pembaruan hati melalui disiplin rohani, pertobatan yang berkelanjutan, dan penyerahan diri kepada Allah. Nguyen menegaskan bahwa karakter rohani yang sejati terbentuk melalui integrasi antara pengajaran doktrinal, praktik ibadah, dan pengalaman personal dalam komunitas iman.⁴⁸ Dengan demikian, reformasi hati menjadi kerangka spiritual bagi gereja untuk menghidupi misi transformasional membentuk umat yang bukan hanya religius secara lahiriah, tetapi memiliki kehidupan batin yang diperbaharui oleh Roh Kudus. Dalam konteks ini, Mazmur 51 berfungsi sebagai paradigma pembentukan karakter Kristen yang relevan bagi era modern, menegaskan bahwa perubahan sejati tidak lahir dari sistem, melainkan dari hati yang direformasi oleh kasih dan kuasa Allah sendiri.

Implikasi Reformasi Hati dalam Konteks Gereja Masa Kini

Reformasi hati sebagaimana dipaparkan dalam Mazmur 51 memiliki relevansi mendalam bagi kehidupan gereja masa kini yang sedang berjuang menghadapi krisis moral dan spiritual. Gereja modern sering kali terjebak dalam aktivisme pelayanan dan legalisme doktrinal, namun kehilangan sentuhan pembaruan batin yang menjadi inti dari kehidupan rohani. Dalam konteks ini, pesan Daud menjadi panggilan profetik bagi gereja untuk kembali kepada spiritualitas pertobatan yang sejati, yakni spiritualitas yang berpusat pada anugerah Allah, bukan pada pencapaian manusia. Smith menegaskan bahwa Mazmur 51 bukan sekadar teks liturgis, melainkan paradigma formasi rohani yang membentuk kesadaran baru tentang relasi manusia dengan Allah.⁴⁹ Hal ini selaras dengan seruan Wright bahwa reformasi sejati dalam gereja modern harus dimulai dari reformasi hati individu yang kemudian menular ke dalam komunitas iman melalui teladan hidup yang kudus.⁵⁰ Gereja perlu menafsirkan kembali pertobatan bukan hanya sebagai pengakuan dosa formal, tetapi sebagai proses reformasi hati yang berkelanjutan, yang menghasilkan karakter baru yang rendah hati, bersih, dan taat pada kehendak Allah.

Dari perspektif pendidikan iman dan pembinaan karakter Kristen, reformasi hati dapat diterapkan melalui disiplin rohani yang berpusat pada pemurnian motivasi dan integritas moral. López menekankan bahwa pendidikan rohani yang sejati bukan hanya mentransfer doktrin, tetapi membentuk disposisi batin yang mencerminkan kasih

⁴⁸ Nguyen, *Pastoral Formation and the Dynamics of Repentance: Essays in Pastoral Theology Review*, 142.

⁴⁹ James K. A. Smith, *You Are What You Love* (Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2016), 89.

⁵⁰ Wright, *Old Testament Ethics for the People of God*, 64.

karunia Allah.⁵¹ Dalam konteks pastoral, reformasi hati menjadi dasar bagi pendampingan rohani yang memulihkan, bukan menghukum; mengarahkan, bukan menghakimi. Nguyen menambahkan bahwa pemimpin rohani perlu meneladani Daud dalam keberaniannya mengakui dosa secara jujur di hadapan Allah sebagai bagian dari proses pembentukan karakter rohani.⁵² Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang menumbuhkan *spiritual resilience* yakni ketahanan rohani yang lahir dari kesadaran akan kasih karunia dan ketergantungan kepada Roh Kudus. Reformasi hati dalam konteks ini menjadi model formasi iman yang transformatif: ia mengubah dosa menjadi kesadaran, kesadaran menjadi pembaruan, dan pembaruan menjadi karakter yang berbuah dalam kesetiaan dan pelayanan.

Implikasi teologis dari reformasi hati terhadap kehidupan gereja masa kini adalah pembentukan komunitas yang hidup dalam kesadaran kasih karunia dan ketulusan etis. Murray menyebut proses ini sebagai *corporate sanctification*, yaitu pengudusan komunitas melalui pertobatan kolektif dan pembaruan moral.⁵³ Gereja yang mengalami reformasi hati akan menjadi gereja yang mempraktikkan kasih, keadilan, dan kerendahan hati dalam relasi sosialnya. Menurut Harris, pembentukan karakter rohani sejati hanya dapat dicapai jika hati umat Tuhan terus diperbarui oleh kasih karunia yang menebus, meneguhkan, dan mentransformasi kehidupan menuju keserupaan dengan Kristus.⁵⁴ Dengan demikian, Mazmur 51 tidak hanya berbicara tentang pemulihan pribadi Daud, tetapi juga tentang model reformasi komunal yang menghidupkan kembali spiritualitas kasih karunia di tengah dunia yang penuh kepura-puraan moral dan spiritualitas permukaan. Reformasi hati menuntut gereja untuk hidup dalam kesadaran bahwa karakter Kristen sejati tidak dibentuk oleh sistem atau institusi, melainkan oleh hati yang diperbarui oleh Allah.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Sebagai rekomendasi, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada studi intertekstual antara Mazmur 51 dan teks-teks pertobatan dalam Perjanjian Baru, seperti Lukas 15 atau 2 Korintus 7:9–10, untuk mengidentifikasi kontinuitas dan transformasi konsep *reformasi hati* dalam teologi biblik. Selain itu, pendekatan psikoteologis juga dapat diterapkan untuk meneliti korelasi antara pertobatan dan pembentukan identitas spiritual dalam konteks pastoral kontemporer.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian ini menemukan bahwa Mazmur 51 menegaskan “reformasi hati” sebagai pusat teologi pertobatan dan fondasi pembentukan

⁵¹ C. López et al., “Traditional Games as a Pedagogical Strategy to Strengthen Cultural Identity Juegos Tradicionales Como Estrategia Pedagógica Para Fortalecer La Identidad Cultural Sinergias Educativas,” *Periodicity: Semestral* 7, no. 2 (2022), 82-83.

⁵² Nguyen, *Pastoral Formation and the Dynamics of Repentance: Essays in Pastoral Theology Review*, 145.

⁵³ Murray, *Spirit and Renewal in the Psalms*, 110.

⁵⁴ Harris, *Theology Today*, 104.

karakter rohani yang sejati. Pertama, pembaruan karakter Kristen berakar pada kesadaran mendalam akan dosa dan ketergantungan total pada kasih karunia Allah, sehingga perubahan sejati tidak bersumber dari ritual atau usaha moral manusia, melainkan dari anugerah ilahi yang memulihkan batin. Kedua, pertobatan sejati bersifat pneumatologis, di mana karya kreatif Roh Kudus mentransformasi hati yang rusak menjadi hati yang murni, rendah hati, dan taat secara etis, menata ulang orientasi hidup manusia dari berpusat pada diri menuju berpusat pada Allah. Ketiga, reformasi hati memiliki implikasi eklesiologis yang kuat, yakni menjadi paradigma bagi gereja masa kini dalam membentuk umat yang tidak hanya religius secara lahiriah, tetapi mengalami pembaruan batin yang berkelanjutan melalui disiplin rohani, pertobatan kolektif, dan kehidupan komunitas yang dijawai kasih karunia. Dengan demikian, Mazmur 51 tidak hanya merekam pemulihan pribadi Daud, tetapi menghadirkan model teologis dan praksis formasi karakter Kristen yang relevan bagi gereja kontemporer, di mana transformasi sejati dimulai dari hati yang direformasi oleh kuasa dan kasih Allah.

Rujukan

- Agbeleoba, Samuel. "Stylo-Textual Strategies in Psalm 51." *International Journal of Language and Literary Studies* 6, no. 4 (December 4, 2024): 493-499. <https://doi.org/10.36892/ijlls.v6i4.1943>.
- Alter, Rober. *The Book of Psalms*. 1st ed. New York London: W.W Norton & Company, 2019.
- Balfour, R J. "Psalm 51 and Original Sin: An Exercise in Reading the Old Testament as Christian Scripture." *The Journal of Theological Studies* 46, no. July (July 26, 2025): 1-12. <https://academic.oup.com/jts/advance-article/doi/10.1093/jts/flaf055/8213708>.
- Barentsen, Jack. "Restoration and Its Blessings: A Theological Analysis of Psalms 51 and 32." *Grace Theological Journal* 5, no. 2 (1984): 247-269.
- Baumann, Jon A. "The Prayer of a Penitent Person: An Exegesis of Psalm 51." In *Dakota-Montana Eastern Conference*, 1-18. Elkton, South Dakota, 1994.
- Bruce K. Waltke, and M. O'Connor. *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax. Vetus Testamentum*. London: Cambridge University Press, 2013.
- Brueggemann, W., and W. H. Bellinger. *Psalms*. Edinburgh Cambridge United Kingdom (UK): Cambridge University Press., 2014.
- Brueggemann, Walter. *The Message of the Psalms: A Theological Commentary*. Minneapolis.: Augsburg Publishing House, 2014.
- Bruggemann, W. *The Message of The Psalms*. Minneapolis: Augsburg Publishing House, 2014.
- Cornelius Ramone' Johnson. "Psalm 51: The Implications of Repentance and Restoration on Humanity." Regent University Psalm, 2024.
- Craigie, Peter C., and Marvin E. Tate. *Psalm 1-50*. Edited by Bruce M. Metzger, David A. Hubbard, and Glen W. Baker. *World Biblical Commentary* 19. 2nd ed. Grand Rapid Michigan: Zonverdan Academic, 2018.
- DiFransico, Lesley. "Distinguishing Emotions of Guilt and Shame in Psalm 51." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 48, no. 4 (November 29, 2018): 180-

187. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0146107918801511>.
- Goldingay, John. *Psalms (Volume 2: Psalms 42-89): Baker Commentary and Teh Old Testament Wisdom and Psalms*. Edited by Tremper Longman III. Grand Rapid Michigan: Baker Academic, 2017.
- Gonzales, R. *Biblical Hermeneutics and Repentance: An Inquiry into Moral Transformation in the Old Testament*. Madrid, Spain: Universidad de Navarra Press, 2021.
- Gunn, David M. *The Oxford Handbook of The Psalms*. Edited by William P Brown. Madison Avenue, New York: Oxford University Press, 2014.
- Harris, J. *Theology Today*. Oxford, UK: Blackwell Publishing, 2022.
- Harris, R. Laird, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol 1)*. Edited by R. Laird Harris. Chicago: Moody Press, 2019.
- Harrisville, Roy A. "Paul and the Psalms: A Formal Study." *Word & World* 5, no. 2 (2005).
- James K. A. Smith. *You Are What You Love*. Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2016.
- Johnson, P. *Repentance and Moral Renewal in the Psalms: A Study of Davidic Theology*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2018.
- Kidner, Derek. *The Wisdom of Proverbs, Job Ecclesiastes - An Introduction to Wisdom Literature*. Downers Griver, Illinois, USA: Inter-Varsity Press, 2018.
- López, C., J. Armando, C. Nasner, J. Aníbal, J. Getial, J. Daninger, C. Polanco, et al. "Traditional Games as a Pedagogical Strategy to Strengthen Cultural Identity Juegos Tradicionales Como Estrategia Pedagógica Para Fortalecer La Identidad Cultural Sinergias Educativas." *Periodicity: Semestral* 7, no. 2 (2022).
- Marlowe, W. Creighton. "Spirit of Your Holiness In Psalm 51:13." *Trinity Journal* 19, no. 1 (1998): 29–49.
- Mays, James L. *Psalms - Interpretation Series*. Westminster: Knox Press, 2011.
- Murray, Andrew. *Spirit and Renewal in the Psalms*. London, UK: T&T Clark, 2019.
- Nguyen, L. *Pastoral Formation and the Dynamics of Repentance: Essays in Pastoral Theology Review*. Manila, Philippines: Logos Publications, 2023.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Andris Kiamani. "Inklusio Dan Paralelisme Dalam Relasi Ciptaan Dan Pencipta Berdasarkan Mazmur 150 : 1-6." *KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2025): 90–110. <https://doi.org/10.71415/jkmy.v2i2.35>.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Jacob Latumahina. "Sebuah Kontemplasi Mengandalkan Tuhan Di Era Disrupsi: Studi Analisis Paralelisme Antitesis Berdasarkan Mazmur 20:8-9." *JUITA: Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 2 (2024): 110–127. <https://doi.org/10.69668/juita.v1i2.16>.
- Pattinaja, Aska Aprilano, Alnodus Jamsenjos Indirwan Ziliwu, Elister Kulkha, and Meyut Soll. "Manajemen Konflik Terhadap Emosional Dan Implikasinya : Studi Eksegesis Berdasarkan Mazmur 37 : 8." *Jurnal Saint Paul's Review* 4, no. 1 (2024): 16–33.
- Ross, William A. "David's Spiritual Walls and Conceptual Blending in Psalm 51." *Journal for the Study of the Old Testament* 43, no. 4 (June 17, 2019): 607–626. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089218786097>.
- Starbuck, Scott R A. "Psalm 51 : Spasmodic Petition and Repentant Interiority." *Lent Journal* 23, no. 1 (2025): 26–33.
- Susanto, Erwin. "Sin, Iniquity, and Transgression: A Case for Using Psalm 51 as Prayer." *Lumen et Vita* 9, no. 1 (December 31, 2018). <https://doi.org/10.6017/lv.v9i1.10873>.

- Sutton, L. "A Transforming Body: A Post-Exilic Reading of Psalms 50 and 51 in the Light of Social Norms Communicated through the Leviticus Sacrificial System and Body Imagery." *Acta Theologica* 32, no. October (2021): 326–356. <https://journals.ufs.ac.za/index.php/at/article/view/5852>.
- VanGemeren, Willem A. *Psalms (Expositor's Bible Commentary, Vol. 5)*. Grand Rapid, Michigan: Zondervan, 2011.
- Waltke, B. K., and J. M Houston. *The Psalms as Christian Worship: A Historical Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2015.
- William L. Holladay. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*. 3rd ed. Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2019.
- Wright, Christopher J.H. *Old Testament Ethics for the People of God*. Downers Grover, Illinois: IVP Academic, 2018.
- . *Old Testament Ethics for the People of God*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2020.